

Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure Pada Masa Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022)

Dwita Wulandari¹, Noer Sasongko²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Carbon Emission Disclosure (CED) Pengungkapan untuk menilai emisi karbon suatu perusahaan dan menetapkan tujuan untuk menguranginya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media exposure, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap carbon emission disclosure (CED) pada masa COVID-19 pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Sebanyak 20 perusahaan dengan total sampel secara keseluruhan 79 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa media exposure dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap carbon emission disclosure. Sedangkan kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure.

Kata Kunci: *Carbon Emission Disclosure (CED), Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas*

Abstract

Carbon Emission Disclosure (CED) Disclosure to assess a company's carbon emissions and set goals to reduce them. This research aims to analyze the influence of media exposure, company size, institutional ownership, and profitability on carbon emission disclosure (CED) during the COVID-19 period in energy sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2019-2022 period. The sampling technique used in this research was purposive sampling. A total of 20 companies with a total sample size of 79 samples. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The research results provide empirical evidence that media exposure and company size influence carbon emissions disclosure. Meanwhile, institutional ownership and profitability have no effect on carbon emissions disclosure.

Keyword: *Carbon Emission Disclosure (CED), Media Exposure, Company Size, Institutional Ownership, Profitabilitas*

Copyright (c) 2024 Dwita Wulandari

✉ Corresponding author :

Email Address : : dwitawulan13@gmail.com¹, ns243@ums.ac.id²

PENDAHULUAN

Dinamika baru terjadi di lingkungan selama pandemi COVID-19 dari tahun 2019-2022, terutama dengan perubahan dalam pola konsumsi energi, penurunan

aktivitas industri, dan peningkatan kesadaran tentang hubungan antara kesehatan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Selama pandemi, pembatasan perjalanan, penurunan aktivitas industri, dan pergeseran ke model "work from home" dapat menurunkan emisi karbon, terutama jika perubahan ini berlanjut.. Kontribusi signifikan terhadap perubahan iklim berasal dari emisi karbon, yang diproduksi oleh berbagai kegiatan manusia. Perubahan iklim akibat emisi karbon, khususnya karbon dioksida (CO₂), telah menginspirasi tindakan global untuk mengurangi dampak negatifnya. Dalam hal ini, perusahaan sektor energi diidentifikasi sebagai salah satu penyumbang besar emisi CO₂ dan gas-gas lain yang berbahaya bagi lingkungan. Diperlukan upaya bersama dari seluruh sektor ekonomi untuk menghadapi tantangan ini dan meminimalkan dampak terhadap lingkungan.

Perubahan iklim merupakan tantangan global yang semakin berkembang dan mempunyai implikasi serius terhadap kelestarian lingkungan. Badan perubahan iklim di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), telah memperingatkan bahwa kenaikan suhu global semakin tidak terkendali (IPCC, 2021). IPCC menyatakan bahwa peristiwa ekstrem, seperti perubahan iklim ekstrem jangka panjang, gelombang panas mematikan, dan cuaca ekstrem lainnya, terjadi karena proporsi gas rumah kaca di atmosfer bumi yang cukup tinggi. Cuaca ekstrem ini kini semakin sering terjadi. Skotlandia meminta negara-negara di seluruh dunia untuk berkomitmen pada tindakan iklim yang lebih efektif pada konferensi iklim PBB COP26 di Glasgow pada tahun 2021. Suhu rata-rata global diperkirakan akan melampaui ambang batas 1,5 derajat Celcius dalam dua puluh tahun ke depan jika tidak ada tindakan agresif yang dilakukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. (Pamungkas, Putri, & Suryaningsum, 2022).

Perusahaan perlu meningkatkan kesadaran terhadap isu pemanasan global yang disebabkan oleh emisi CO₂ yang terkait dengan aktivitas industri dan bisnis mereka. Karena lingkungan hidup merupakan sumber daya yang menunjang kegiatan perusahaan, maka perusahaan yang tidak melakukan upaya untuk menjaga dan mengurangi dampak gas rumah kaca terhadap lingkungan akan dipertanyakan keberlanjutan dan siklus hidupnya (Almuaromah, 2022). Seiring meningkatnya kesadaran akan dampak perubahan iklim, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) khususnya dalam konteks lingkungan, menjadi fokus utama bagi perusahaan. Keberlanjutan bisnis tidak hanya diukur dari segi keuangan, tetapi juga dari dampak lingkungan yang dihasilkan. Sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat dan regulasi yang semakin ketat, banyak perusahaan berusaha mengurangi jejak karbon mereka dan aktif terlibat dalam upaya keberlanjutan.

Bidang akuntansi sebagai ilmu sosial tentunya telah membantu memperbaiki aspek-aspek negatif di atas. Oleh karena itu, laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan harus diungkapkan kepada pemangku kepentingan, khususnya masyarakat umum. Hal tersebut dikarenakan masyarakat umum adalah pihak yang paling terkena dampak negatif dari operasi perusahaan. Laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan juga sedang disusun dan dilaporkan dalam laporan sekuritas tahunan perusahaan, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi investor di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pentingnya pengungkapan emisi karbon dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat menjadi dasar atau alasan bagi investor untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut. Meskipun pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela di sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia, perusahaan yang proaktif dalam mengungkapkan emisi karbon mereka

akan memberikan nilai tambah di mata investor asing dan domestik. (Prafitri & Zulaikha, 2016) dalam (Falih & Hapsoro, 2020).

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari CSR (Corporate Social Responsibility) sebagai pengungkapan lingkungan hidup. Pengungkapan emisi karbon tetap bersifat sukarela (volunteer disclosure), artinya perusahaan bebas menyampaikan informasi akuntansi dan informasi perusahaan lainnya yang membantu penerapan kebijakan yang ditetapkan dalam laporan tahunannya (Jannah & Muid, 2014) dalam (Anisah & Septriyawati, 2019). *Carbon emission disclosure* (CED) merupakan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan dan perubahan iklim, khususnya pemanasan global. Keberadaan suatu perusahaan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya, dan kegiatannya harus sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan informasi terkait pengungkapan lingkungan, khususnya pengungkapan emisi karbon. (Almuaromah, 2022).

Namun, faktor-faktor yang mendorong atau menghambat penerapan pengungkapan karbon dalam konteks perusahaan sektor energi belum sepenuhnya dipahami. Hal ini mencakup faktor internal seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas serta faktor eksternal seperti media exposure. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan emisi karbon di sektor energi adalah penting untuk perumusan strategi dan pengembangan kebijakan berkelanjutan. Dalam rangka untuk memahami dinamika kompleks antara faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh media exposure, ukuran perusahaan, kepemilikan usaha, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode empat tahun antara 2019 hingga 2022. Dengan memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi berharga dalam upaya mempromosikan transparansi lingkungan dan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di sektor energi yang krusial.

Landasan Teori

a. Teori Legitimasi

Suchman (1995) menyatakan bahwa legitimasi dapat dilihat sebagai persepsi bahwa suatu perusahaan atau tindakan yang dilakukannya adalah tindakan yang konsisten dengan nilai, norma, dan keyakinan yang dikembangkan secara sosial. (Setyahuni & Widiar, 2022).

Teori legitimasi ini mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Selain masyarakat umum, pemangku kepentingan lainnya tentu juga akan memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari informasi dalam laporan perusahaan yang mengungkapkan emisi dalam laporan keuangannya. (Almuaromah, 2022).

b. Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak dikelola hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya (Chariri dan Ghozali 2014:439). *Stakeholder* berhak untuk mengetahui seluruh

informasi mengenai aktivitas yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab lingkungan seperti emisi karbon, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Florenca & Handoko, 2021).

Teori ini menyatakan bahwa pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pemangku kepentingannya (pemegang saham, pemerintah, masyarakat, konsumen, pemasok, pesaing, dll). (Anwar & Hidayah, 2023).

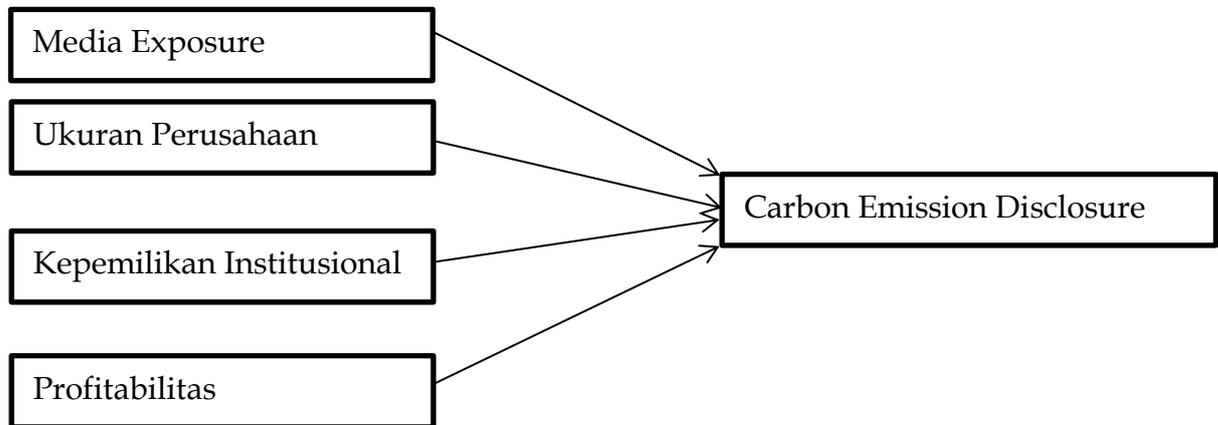
Pengembangan Hipotesis

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anisah & Septriyawati, 2019) dan (Florenca & Handoko, 2021) menunjukkan bahwa *media exposure* mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Pandemi COVID-19 menyebabkan intensitas penggunaan media sosial meningkat sehingga mendorong perusahaan untuk menginformasikan kepedulian lingkungan sosial. Hal ini membantu perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat untuk mendapatkan atau meningkatkan reputasi perusahaan dimata publik pernyataan ini sejalan dengan teori legitimasi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesisnya adalah H₁: *Media exposure* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (claudia, 2023) dan (Djunaidy, Gunawan, & Setiawan, 2022) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure. Ukuran perusahaan menunjukkan Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pula sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan ditentukan oleh kekayaan perusahaan atau total penjualan perusahaan (claudia, 2023). Berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesisnya adalah H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Almuaromah, 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan informasi dan citra yang baik bagi para pemegang saham. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh investor institusi memperkuat pengawasan mereka dan mencegah perilaku menyimpang dalam manajemen perusahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesisnya adalah H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Almuaromah, 2022) dan (Djunaidy, Gunawan, & Setiawan, 2022) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan yang profitabel memiliki akses yang besar dalam penggunaan sumber daya alam maupun manusia hal ini sejalan dengan teori CED dimana perusahaan harus selaras dengan nilai dan norma masyarakat, hal ini dapat menunjang keberlangsungan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesisnya adalah H₄: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.



Gambar 1 : Rerangka Penelitian

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Pendekatan kuantitatif lebih menitikberatkan pada pengujian hipotesis dan pengukuran variabel dengan menggunakan angka sehingga akan menghasilkan kesimpulan dan hasil dari penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi suatu perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BE) periode 2019-2022 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id atau website resmi perusahaan yang terkait.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 26.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat melalui hasil mean, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). analisis statistik deskriptif digunakan agar data dapat dipahami dengan baik.

Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan pada penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independent. Ghozali (2018) menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka dapat disimpulkan tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistic yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Ghozali (2018) menjelaskan dasar keputusan dalam pengujian autokorelasi dengan uji Durbin Watson, yaitu apabila nilai $du < d < 4-du$ tidak mengindikasikan adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu uji untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui Uji Spearman-Rho Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Uji Hipotesis

a. Model Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

b. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen. Terdapat dua cara yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam uji t, yaitu berdasarkan nilai signifikansi dan berdasarkan perbandingan nilai t-tabel dan t-hitung.

c. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (silmutan) berpengaruh terhadap variabel dependen atau juga sebagai pengujian kelayakan model. Ada dua cara yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F, yaitu dengan menggunakan nilai signifikansi dan dengan melakukan perbandingan nilai F-hitung dan F-tabel.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah koefisien yang besarnya menunjukkan kemampuan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *carbon emisi disclosure*.

Variabel CED diukur dengan menggunakan metode *content analysis*. Yaitu dengan membaca laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report). Jika perusahaan mengungkapkan item yang ditentukan maka akan diberi nilai 1, sebaliknya jika tidak mengungkapkan item maka akan

diberi nilai 0. Selanjutnya skor dijumlahkan lalu dibandingkan dengan jumlah maksimal item yaitu 18 lalu dikalikan 100%. Berikut checklist pengungkapan emisi karbon yang diadopsi oleh peneliti (Choi, Lee, & Psaros, 2013). Dapat dirumuskan dengan:

$$CED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total item keseluruhan}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *media exposure*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusi, dan *profitabilitas*.

a. Media Exposure (ME)

Pengukuran *media exposure* (ME) dengan variabel *dummy* yaitu:

1 : Perusahaan yang menyediakan informasi yang berhubungan dengan pengungkapan emisi karbon melalui *website* perusahaan, Annual report, dan sustainability report.

0 : Perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang berhubungan dengan pengungkapan emisi karbon.

b. Ukuran perusahaan (UP)

Variabel independen Ukuran perusahaan (UP) diukur menggunakan *log natural* dari total aset.

c. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional diukur dengan melihat persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusioanl terhadap seluruh saham yang dikeluarkan oleh perusahaan (beredar). Sehingga kepemilikan institusional menurut Sartono (2010: 487) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

d. Profitabilitas (P)

Pengukuran menggunakan ROA (*Return on Total Assets*) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui t hitung $11,440 > t$ tabel $1,992$ dan $0,000 < 0,05$, ini artinya secara parsial Media Exposure berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, maka $H_1 =$ diterima. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan sebelum masa pandemi COVID-19 oleh (Anisah & Septriyawati, 2019) dan (Ulfa & Ermaya, 2019) yang memberikan hasil adanya pengaruh media exposure terhadap carbon emission disclosure . Hal ini membuktikan bahwa media (*Website*) merupakan sarana yang paling efektif dalam menginformasikan segala bentuk tanggung jawab perusahaan baik yang tertulis langsung dalam halaman *website* perusahaan maupun dilaporkan pada laporan perusahaan seperti *annual report* dan *sustainability report* dengan adanya media perusahaan akan lebih dikenal dan diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan harus selaras dengan nilai, norma dan kepercayaan yang ada di masyarakat kemudian dicerminkan oleh tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Selama masa pandemi COVID-19 media mengalami pergeseran yang signifikan dengan meningkatkan konsumsi berita online. Selama pandemi kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan meningkat, isu-isu seperti polusi udara, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem menjadi relevan karena berdampak langsung terhadap kesehatan manusia. Masyarakat menjadi lebih sensitif terkait praktik bisnis yang berdampak negatif pada lingkungan, termasuk emisi karbon.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan nilai signifikan dapat diketahui t hitung $3,320 > t$ tabel $1,992$ dan $0,001 < 0,05$, ini artinya secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Maka $H_2 =$ diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida & Sofyani, 2018) yang memberikan hasil yang sama adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian ini mendukung teori stakeholder dimana perusahaan tidak dijalankan hanya untuk kepentingan pribadi namun juga berkaitan dengan stakeholdernya. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kompleksitas dan diversitas stakeholder, serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi terkait emisi karbon untuk memenuhi tuntutan dan harapan dari berbagai pihak yang terlibat.

Selama masa pandemi COVID-19 banyak upaya yang dilakukan guna menghadapi krisis yang dialami oleh masyarakat dan negara pada umumnya. perusahaan dengan jumlah aset yang banyak cenderung memiliki sumber daya keuangan dan sumber daya manusia yang lebih besar, sehingga perusahaan dengan lebih mudah menyediakan anggaran dan tim khusus untuk inisiatif keberlanjutan, termasuk pengukuran, pelaporan, dan strategi pengurangan terhadap emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Kolaborasi dengan pemerintah melalui pengungkapan informasi yang lengkap dan transparan terkait emisi karbon dapat dipahami sebagai refleksi dari tanggung jawab perusahaan dalam upaya bersama mengatasi krisis selama masa pandemi COVID-19, serta memelihara atau memperbaiki reputasi mereka di mata masyarakat dan pemangku kepentingan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Carbon Emission disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan nilai signifikan dapat diketahui t hitung $0,800 < t$ tabel $1,992$ dan $0,426 > 0,05$, ini artinya secara parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Maka $H_3 =$ ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016-2020 oleh (Almuaromah, 2022) yang memberikan hasil adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian ini tidak berhasil mendukung secara penuh teori stakeholder yang menyatakan bahwa stakeholder yang menanamkan sahamnya di perusahaan terkait memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak merespons secara

signifikan terhadap harapan atau tekanan dari kepemilikan institusional dalam hal pengungkapan emisi karbon. Selama masa pandemi COVID-19 prioritas perusahaan lebih terfokus pada pemulihan bisnis dan penyesuaian operasional untuk menjaga kestabilan bisnis selama masa sulit. Pembatasan pola kerja selama masa pandemi membatasi perusahaan dalam melakukan pengukuran dan pelaporan emisi karbon secara lengkap. Selain itu perusahaan yang tetap melakukan pengungkapan emisi karbon dapat dianggap sebagai upaya peningkatan citra dan reputasi publik terhadap perusahaan.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan nilai signifikan dapat diketahui t hitung $-1,426 < t$ tabel $1,992$ dan $0,158 > 0,05$, ini artinya secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Maka H_4 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisah & Septriyawati, 2019) yang memberikan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Pandemi COVID-19 mengakibatkan ketidakpastian ekonomi yang tinggi, sehingga perusahaan berhati-hati untuk pengambilan keputusan dalam perubahan strategi yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah laba yang diperoleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Baik perusahaan mengalami kerugian atau memperoleh laba keputusan terkait pengungkapan emisi karbon merupakan komitmen untuk mengutamakan konsistensi dan tanggung jawab dari perusahaan terkait keberlanjutan lingkungan. Komitmen perusahaan ini dapat dibuktikan melalui pengungkapan emisi karbon melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dimana setiap tahunnya perusahaan memperbaiki kualitas pelaporan emisi karbon secara lengkap terlepas dari tingkat *profitabilitas* yang diperoleh perusahaan. Pengungkapan emisi karbon juga dapat dilihat sebagai strategi perusahaan dalam upaya menghindari sanksi, membantu membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan memperkuat reputasi perusahaan selama masa pandemi COVID-19. Perusahaan mungkin menjadikan pengungkapan emisi karbon sebagai investasi jangka panjang dalam keberlanjutan bisnis secara keseluruhan.

SIMPULAN

1. *Media exposure* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, selama masa pandemi COVID-19 kesadaran publik terhadap lingkungan meningkat sehingga perusahaan menjadikan media sebagai sarana dalam meningkatkan reputasi perusahaan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, selama masa pandemi perlu adanya kolaborasi untuk mengatasi masa krisis sehingga perusahaan yang memiliki daya yang lebih besar mendapatkan sorotan publik terkait kontribusinya selama masa pandemi.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, pemilik saham institusi tidak dapat menekan perusahaan terlalu dalam terhadap komitmennya terhadap pengungkapan emisi karbon karena prioritas perusahaan selama masa pandemi COVID-19 pemulihan dan menjaga kestabilan perusahaan.
4. *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, ketidakpastian ekonomi selama masa pandemi tidak mempengaruhi perusahaan dalam

pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan ini menjadi komitmen manajemen dan strategi yang dilakukan oleh perusahaan.

Keterbatasan

1. Sampel dari penelitian ini hanya dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 dengan total sampel hanya 20 perusahaan.
2. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjust R square*) menunjukkan variabel *carbon emission disclosure* (pengungkapan emisi karbon) hanya dapat dijelaskan sebesar 75,2%. Hal tersebut berarti bahwa terdapat variabel lain sebesar 24,8% yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon diluar model penelitian.

Saran

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti pengungkapan emisi karbon dengan sampel yang berbeda, dengan tujuan untuk membandingkan hasil penelitian. Serta mempertimbangkan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga hasil penelitian bisa lebih mampu mewakili populasi yang diteliti.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan atau mengganti variabel independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan emisi karbon perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran yang lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara tepat.

Referensi :

- Almuaromah, D. A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Leverage terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 578-586.
- Anisah, N., & Septriyawati, S. (2019). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018. *STIE PGRI Dewantara*, 103-114.
- Anwar, S., & Hidayah, E. N. (2023). Pengaruh Media Exposure, Profitabilitas, ISO 14001 dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan CSR Dimoderasi Kepemilikan Institusional. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 338-352.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 58-79.
- claudia, T. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 705-716.
- Djunaidy, Gunawan, A., & Setiawan, I. (2022). Analisis Pengungkapan Emisi Gas Karbon Ditinjau dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Komisaris Independen. *Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain*, 9-16.
- DP, E. N., Hariswan, A. M., & Mela, N. F. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Al-iqtishad*, 19-41.

- Falih, Z. N., & Hapsoro, D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan likuiditas pada Nilai Perusahaan Dimoderatori oleh Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 240-257.
- Florenca, V., & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi . *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 583-598.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Pamungkas, N., Putri, N. A., & Suryaningsum, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap Carbon Emission disclosure. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 2541-5204.
- Setyahuni, S. W., & Widiar, W. I. d(2022). Dampak Pandemi COVID-19 pada CSR Spending Perusahaan Go Public di Indonesia: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 2797-7161.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfa, F. N., & Ermaya, H. N. (2019). EFFECT OF EXPOSURE MEDIA, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AND INDUSTRIAL TYPE ON CARBON EMISSION DISCLOSURE. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 149-158.